

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya. Setiap suku bangsa di Sumatera Barat menciptakan, menyebarluaskan dan mewariskan kebudayaan masing-masing dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keanekaragaman suku, tradisi dan kebudayaan itu pada hakikatnya adalah memberikan identitas khusus serta menjadi modal dasar dalam pengembangan budaya. Setiap daerah di Sumatera Barat memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda, diantaranya yaitu tradisi *malamang* di Nagari Alahan Mati, Kabupaten Pasaman. Nagari Alahan Mati berada di Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat.

Nagari Alahan Mati memiliki berbagai macam kebudayaan. Menurut Widiarto (2009: 10) kebudayaan mencakup pengertian sangat luas. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, di dalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan adalah sebagai sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain. Ada tiga wujud kebudayaan menurut

Koentjaraningrat (1979:186-187), pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artefak).

Menurut Arianto dan Aminuddin (1985: 4) tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga dapat menerima menolaknya dan mengubahnya.

Masyarakat daerah Pasaman yang tepatnya, berada di Nagari Alahan Mati, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, memiliki tradisi *malamang*, yaitu sebuah tradisi yang dilakukan oleh para ibu-ibu dari pihak yang melaksanakan *baralek*. Keberadaan tradisi *malamang* ini telah berlangsung lama, bahkan dilakukan oleh generasi nenek moyang sudah melakukan ini. Tradisi *malamang* didalam *baralek* ini, biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat setelah panen padi dan hari Raya Idul Fitri. Jika tradisi ini tidak diikuti, masyarakat akan menganggap pihak yang melaksanakan *baralek* itu tidak memiliki adat dan akan mendapatkan cemooh dari penduduk setempat.

Malamang atau memasak *lamang* biasanya dilakukan oleh wanita atau kaum ibu-ibu. *Malamang* bisa dilaksanakan dimana saja. Namun, Sebagian

besar masyarakat Pasaman melaksanakan tradisi *malamang* di dekat dapur, di samping rumah, atau di tempat terbuka lainnya. Memasak *lamang* tidak hanya sekedar memasak. Tradisi ini juga bisa dijadikan sebagai waktu yang tepat untuk berkumpul dengan tetangga. Setelah lama tidak bercanda gurau dikarenakan sibuk dengan urusan masing-masing, tradisi ini bisa dijadikan sebagai wadah untuk interaksi dengan orang lain, agar hubungan antar manusia menjadi rukun.

Malamang biasanya menggunakan *buluh* atau bambu sebagai peralatan memasak. Agar *lamang* tidak lengket saat dimasak, diletakkan daun pisang di dalam buluh. Selain tidak lengket, digunakan daun pisang sebagai alas yang membuat aplikasi lebih bersih. *Lamang* terbuat dari *pulut* (beras ketan) yang sudah dibersihkan. Beras ketan yang paling sering digunakan adalah beras ketan putih yang dicampur dengan santan. Beras ketan putih dan santan dimasukkan ke dalam bambu dan dibakar selama 4-5 jam.

Uniknya dari *lamang* ini merupakan sebagai media bawaan yang sangat diperlukan dalam setiap melaksanakan *baralek* di Nagari Alahan Mati. Setiap orang yang diundang datang ke acara *baralek* akan membawa sebatang *lamang* saat pulangnya. Mereka yang membawa rantang akan diberi satu batang lamang oleh pihak yang *baralek*. Selain itu masyarakat percaya bahwa *malamang* ini memiliki makna saling menjalin silaturrahmi antar penduduk sekitar menjadi semakin erat. Hal ini ditandai dengan sanksi sosial bagi mereka yang tidak mau ikut *malamang*. Jika tidak bisa ibu dari suatu kelauraga yang

datang, maka anak perempuannya wajib untuk mengikuti tradisi ini. Selama 4-5 jam mereka akan terus berada di sekitar pembakaran *lamang*.

Proses *malamang* ini berpantang jika dikerjakan hanya sendirian. Pihak yang melaksanakan *baralek* akan mengundang ibu-ibu disekitaran tempat tinggalnya untuk melakukan tradisi *malamang*. Tradisi ini biasanya berlangsung sepanjang hari. Memasak *lamang* memakan waktu yang cukup lama. *Lamang* merupakan bawaan wajib yang tidak dapat diabaikan, karena bisa menyebabkan *baralek* menjadi tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, *malamang* menjadi unsur yang penting dalam persyaratan *baralek* di Nagari Alahan Mati, dari zaman dahulu hingga sekarang yang tidak pernah terlupakan. Semiskin apapun sebuah keluarga, *malamang* adalah suatu keharusan. Ketika keluarga tidak mampu membiayai tradisi *malamang*, masyarakat sekitar bergotong royong membiayai tradisi tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait apa yang melatarbelakangi *malamang* serta apa makna dari tradisi *malamang* yang terdapat di dalam *baralek*. Maka, peneliti mengangkat judul "Makna Malamang Dalam Baralek di Nagari Alahan Mati Kabupaten Pasaman".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah untuk diteliti yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi tradisi *malamang* dalam *baralek* di Nagari Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa makna dalam prosesi *malamang* di Nagari Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan Yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang dari tradisi *malamang* dalam *baralek* di Nagari Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mendeskripsikan makna *malamang* dalam *baralek* di Nagari Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya, sehingga orang tidak menyalah-artikan tentang makna tradisi *malamang* dalam *baralek*, karena pada kenyataannya sekarang ini banyak anak-anak, orang dewasa, serta orang tua yang tidak mengetahui makna *malamang*.

Hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun segi praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu khususnya bagi peneliti tentang studi-studi masalah sosial dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat Nagari Alahan Mati, Kabupaten Pasaman.
- b. Sebagian kajian akademik yang dapat menambah wacana publik tentang makna *malamang* dalam *baralek* di Nagari Alahan Mati serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *malamang* dalam *baralek* tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Mendapatkan informasi serta meningkatkan kepekaan akademis dalam bidang sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat.
- b. Dapat bermanfaat juga para mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya yaitu sebagai bahan referensi atas penelitiannya dalam sebuah karya ilmiah, baik nantinya akan dipublikasi seperti buku, skripsi maupun tesis.